

Penerapan Model *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Gambar Bercerita Peserta Didik Kelas V SDN 1 Srirande

Mayske Rinny Liando¹, Grace Engelin Kuron², Putri Yeni Lestari³

¹Universitas Negeri Manado

²SDN 8 Tondano

³SDN 1 Srirande

email: mayske_liando@unima.ac.id, engelin2021@gmail.com, Putrilestari21@guru.sd.belajar.id

Abstract

Elementary school is the first experience that provides the basis for the formation of a student's personality. In this regard, educators need to equip them with sufficient personality, abilities, and basic skills as a basis for preparing their experiences at a higher level. Elementary school (SD) is a place for the first experience that provides the basis for forming an individual's personality. In this regard, teachers need to equip their students with sufficient personality, abilities, and basic skills as a basis for preparing their experiences at a higher level. In content standards, language and literature learning is directed at improving students' ability to communicate in Indonesian properly and correctly, both orally and in writing. Indonesian language and literature competency standards are also used as a measure of the minimum ability of students which describes mastery of knowledge, language skills, and positive attitudes towards Indonesian language and literature. Therefore, learning Indonesian language and literature is directed so that students are skilled at communicating, both orally and in writing. One type of writing skill is writing pictures while telling stories. This skill is a skill that can hone or train to convey ideas or ideas in his mind through pictures. The pictures that have been written form a sequential story. The results of an interview with one of the educators at SDN 1 Srirande found that in learning to write stories, there were still many students who scored below the minimum completeness criteria (KKM) with the minimum completeness criteria for writing stories was 70. The type of research used in this study was classroom action research (CAR). The purpose of classroom action research is to improve the implementation of the learning process in education, especially classroom learning and student learning outcomes. Based on the results of the research and discussion that have been presented, it can be concluded that there has been an increase in the skill of writing illustrated stories using the picture and picture learning model where in the first cycle the percentage value of the students' storytelling learning outcomes in story writing skills is 50% in the poor category, while in the second cycle there is an increase where the results of students' picture story writing skills with a percentage value of 100% with a very good category.

Keywords: *Picture and Picture Model, Ability, Writing Picture Telling*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan pengalaman pertama yang memberikan dasar pembentukan kepribadian seorang peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, pendidik perlu membekalinya dengan kepribadian, kemampuan, dan keterampilan dasar yang cukup sebagai dasar untuk mempersiapkan pengalamannya pada jenjang yang lebih tinggi. Sekolah Dasar (SD) adalah tempat pengalaman pertama yang memberikan dasar pembentuk kepribadian individu. Sehubungan

dengan hal itu, guru perlu membekali siswanya dengan kepribadian, kemampuan, dan keterampilan dasar yang cukup sebagai landasan untuk mempersiapkan pengalamannya pada jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Pengajaran Bahasa Indonesia haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang

mendasari pikiran. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Menurut Tarigan (2008) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu: (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; dan (4) keterampilan menulis, dan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Dalam standar isi, pembelajaran bahasa dan sastra diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Standar kompetensi bahasa dan sastra Indonesia juga dijadikan sebagai pengukur kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Salah satu bidang aktivitas dan materi pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang memegang peranan penting ialah pengajaran menulis. Menulis merupakan salah satu kompetensi bahasa yang ada dalam setiap jenjang pendidikan, mulai tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi. Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Menurut Mulyati, (2008) menulis adalah suatu proses berfikir dan menuangkan pemikiran itu dalam bentuk wacana (karangan) (Rasyid & Mujtahidin, 2014).

Untuk mendapatkan hasil yang optimal siswa harus belajar dengan giat. Belajar merupakan aktivitas yang paling utama dalam upaya memberikan bekal kompetensi kepada peserta didik. Kompetensi yang diharapkan jelas akan mewujudkan perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara individu dan kolektif. Menurut Hilgard, belajar adalah suatu proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Aktivitas belajar merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan

peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

Untuk membangun aktivitas belajar siswa tersebut perlu menggunakan strategi pembelajaran maupun media yang tetap mengarah pada aktivitas belajar siswa. Tujuan di bentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk dapat terlibat dan beraktivitas selama kegiatan pembelajaran. Dalam strategi dan media ini siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu peran, yang mana masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dengan tanggung jawab tersebut maka akan membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

Terdapat banyak keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang memegang peranan penting dan salah satunya keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu kompetensi dalam Bahasa Indonesia yang ada dalam setiap jenjang pendidikan, mulai tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Menulis adalah suatu proses berfikir dan menuangkan pemikiran itu dalam bentuk karangan.

Keterampilan menulis seringkali sulit dikuasai, karena dalam menulis membutuhkan wawasan yang luas mengenai materi yang akan disampaikan serta perlu kepiawian dalam menyampaikan gagasan atau informasi yang akan dituangkan ke dalam sebuah tulisan, dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Keterampilan menulis tidak datang secara tiba-tiba, tetapi melalui proses belajar, dan berlatih secara terus menerus. Kegiatan menulis memang beragam, salah satunya adalah kegiatan menulis cerita pendek. Menurut Jakob Sumardjo (2007) cerpen merupakan cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil (Sumardjo). Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Belajar menulis cerpen diharapkan mampu menjadikan peserta didik lebih kreatif

dalam menuangkan gagasan atau idenya secara runtut dengan isi yang tepat. Oleh karena itu, kemampuan menulis memiliki kedudukan paling tinggi diantara keterampilan lainnya (Malonda, Liando, & Rattu, 2022).

Karangan memiliki beberapa jenis yang beragam. Karangan narasi merupakan salah satu jenis karangan yang berisi cerita. Hal ini berarti menulis cerita adalah salah satu jenis karangan. Menulis cerita merupakan salah satu kompetensi menulis yang sudah ada dan dimulai dari jenjang sekolah dasar. Peserta didik dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasannya melalui kegiatan menulis cerita (Tantawi, 2019)

Mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami seperti yang dimaksudkan pengarang. Sehubungan dengan hal itu, mengarang dapat diartikan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami secara tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis atau pengarang. Karangan memiliki klasifikasi dan jenis yang beragam. Wacana narasi merupakan salah satu jenis wacana yang berisi cerita. Hal ini berarti menulis cerita adalah salah satu jenis karangan.

Menulis cerita merupakan kompetensi menulis yang sudah ada dan dimulai di jenjang sekolah dasar. Siswa dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasannya kepada orang lain melalui kegiatan menulis cerita. Kemampuan menulis cerita tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur sehingga siswa akan lebih mudah berekspresi dalam kegiatan menulis. Sehubungan dengan itu, kemampuan menulis harus ditingkatkan sejak kecil atau mulai dari pendidikan sekolah dasar. Apabila kemampuan menulis tidak ditingkatkan, maka kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bentuk tulisan akan semakin berkurang atau tidak berkembang.

Salah satu jenis keterampilan menulis yakni menulis gambar bercerita. Keterampilan ini merupakan suatu keterampilan yang dapat mengasah atau melatih menyampaikan gagasan atau ide dalam pikirannya melalui gambar. Gambar-gambar yang telah ditulis membentuk suatu cerita berurutan. Keterampilan ini dilakukan pada tingkat sekolah dasar pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia (Tarigan, 2008).

Kemampuan menulis gambar bercerita tidak secara langsung bisa dikuasai peserta didik, melalui latihan dan praktik yang banyak dan intens sehingga peserta didik akan lebih mudah berekspresi dalam kegiatan menulis tersebut. Berdasarkan itu, kemampuan menulis gambar bercerita harus ditingkatkan sejak dini atau mulai dari pendidikan sekolah dasar dan jika kemampuan tersebut tidak ditingkatkan, maka kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan gagasan melalui bentuk gambar bercerita tidak akan berkembang (Tarigan, 2008).

Hasil wawancara dengan salah satu pendidik di SDN 1 Srirande ditemukan bahwa dalam pembelajaran menulis gambar bercerita masih banyak peserta didik yang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai kriteria ketuntasan minimal untuk menulis cerita adalah 70. Hasil menulis gambar bercerita peserta didik yang berjumlah 11 orang, 9 peserta didik masih memperoleh nilai di bawah 70, sedangkan 2 peserta sudah mencapai KKM dengan nilai di atas 70.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidik sebagai fasilitator kurang membimbing peserta didik dengan baik dalam keterampilan menulis gambar bercerita serta peserta didik kesulitan mengembangkan gagasannya untuk menulis gambar bercerita. Seharusnya sebagai pendidik, melakukan upaya-upaya dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai khususnya dalam keterampilan menulis gambar bercerita.

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan

pendidik. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung (Suyono, 2014). Salah satu model pembelajaran yang efektif adalah *picture and picture*.

Pembelajaran ini memiliki ciri aktif, kreatif, dan menyenangkan. Model apapun yang digunakan selalu menekankan aktifnya peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. inovatif; setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Pembelajaran kreatif; setiap pembelajarannya harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik atau cara yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Model pembelajaran *picture and picture* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok, yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, saling asih, dan saling asuh. Pembelajaran kooperatif *picture and picture* bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Model pembelajaran *picture and picture* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur, berkelompok, sehingga terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok.

Prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif *picture and picture* adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Kelebihan pembelajaran dengan model *picture and picture*, diantaranya:

1. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
2. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambargambar mengenai materi yang dipelajari.
3. Dapat meningkat daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
4. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
5. Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Adapun kelemahan pembelajaran *picture and picture* diantaranya:

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
2. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.
3. Baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.

4. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Model pembelajaran *picture and picture* ini merupakan sebuah model pembelajaran dimana guru menggunakan alat bantu seperti media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Dengan menggunakan alat bantu media gambar tersebut diharapkan siswa dapat mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan, sehingga apapun pesan yang disampaikan oleh guru, bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh siswa.

Metode pembelajaran *picture and picture* mengutamakan gambar sebagai media dalam kegiatan pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses transfer materi dalam kegiatan pembelajaran (Handayani, Ganing, & Suniasih, 2017). Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pendidik sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar. Atau jika di sekolah atau lembaga pendidikan sudah menggunakan LCD proyektor dalam menggunakan *power point* (Abdussalam, Pratiwi, Hariyani, & Firmansyah, 2022).

Pembelajaran menulis gambar bercerita dengan menggunakan model *picture and picture* dapat meningkatkan proses transfer ilmu dan keterampilan menulis gambar bercerita. Hasil penelitian (Mundziroh, Sumarwati, & Saddhono, 2013) menunjukkan hasil pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa kelas V SD Muhammadiyah 11 Mangkuyudan Surakarta. Peningkatan kemampuan menulis cerita terlihat dari hasil pekerjaan siswa yaitu, sebelum tindakan sebesar 30%, siklus I sebesar 60%, dan pada siklus II sebanyak 83%.

Keterampilan menulis ini juga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik seperti hasil penelitian milik (Malonda, Liando, & Rattu, 2022) menunjukkan hasil observasi peneliti mendapatkan nilai 57.86%

dari jumlah 14 orang siswa dan belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dari hasil observasi peneliti telah mendapatkan acuan untuk melakukan penelitian dengan Siklus I. Hasil dari Siklus I telah menunjukkan peningkatan dan mendapatkan nilai 60.5% namun hasil tersebut belum memenuhi standar nilai yang ada. Dilanjutkan dengan Siklus II dan mendapatkan hasil yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan nilai 82.29%.

Penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* bisa meningkatkan keterampilan menulis gambar bercerita peserta didik sehingga mampu mengatasi permasalahan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Permasalahan yang ditemukan ketika melakukan observasi dilapangan akan diusahakan dengan penggunaan model pembelajaran *picture and picture* untuk meningkatkan keterampilan menulis gambar bercerita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan pada pengembangan kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan oleh orang-orang biasa berpartisipasi penelitian kolektif mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi kegiatannya. Tujuan dari penelitian tindakan kelas yakni memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran di kelas serta hasil belajar peserta didik. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif untuk memecahkan persoalan pembelajaran. Oleh karena itu, fokus penelitian tindakan kelas adalah terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dicobakan dan kemudian dievaluasi

apakah tindakantindakan alternatif itu dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh pendidik (Farhana, 2019).

Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik penting yaitu bahwa problema yang diangkat sehari-hari yang dihadapi oleh guru di kelas. PTK akan dapat dilaksanakan jika pendidik sejak awal memang menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelas. Kemudian dari persoalan itu pendidik menyadari pentingnya persoalan tersebut untuk dipecahkan secara profesional.

Metode penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. PTK adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan serta dilakukan secara kolaboratif.

Prinsip dalam Penelitian Tindakan Kelas antara lain. (1) Terlihat adanya upaya untuk meningkatkan mutu profesional guru.(2) Tampak dalam unjuk kerja siswa (3)Seluruh siswa dalam suatu kelas terlibat (4) Permasalahan muncul di kelasnya (5) Penelitian berlangsung dalam siklus (6) Penelitiannya tentang Cara, Prosedur, Metode atau Strategi. (7) Tindakan yang diberikan berbeda dari biasanya (8) Tindakan berpijak dari kondisi nyata. (9) Tindakan merupakan kesepakatan bersama antara guru dan siswa (10) Terdapat pengamatan oleh kolaborator atau teman sejawat. (11) Terdapat evaluasi hasil sebagai konsekuensi dari proses.(12) Penerapan instrument sesuai indikator (13) Refleksi dilakukan sebagai perenungan bersama atas tindakan dan hasil yang dicapai.

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Srirande dengan subjek penelitian diambil dari

peserta didik kelas V SDN 1 Srirande sedangkan objek penelitian diambil dari hasil belajar, khususnya dalam proses pembelajaran tentang keterampilan menulis gambar bercerita peserta didik kelas V SDN 1 Srirande.

Prosedur penelitian PTK terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut: (a) perencanaan; (b) penerapan tindakan; (c) mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan; dan (d) melakukan refleksi. Dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (sesuai dengan standar KKM) (Moleong, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan hasil penelitian, maka dapat dilihat bahwa pada siklus I dan siklus II, diketahui telah terjadi peningkatan keterampilan peserta didik dalam menulis gambar bercerita setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model *picture and picture*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis gambar bercerita dengan model *picture and picture* pada kelas V SDN 1 Srirande mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut tampak pada tahapan penelitian tindakan kelas yakni siklus I, dan siklus II.

Siklus I jumlah peserta didik yang telah mencapai batas minimal ketuntasan keterampilan menulis gambar bercerita sebanyak 5 peserta didik, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 11 peserta didik atau seluruhnya. Dari data tersebut, bisa dijumlah semua siswa berhasil mencapai batas minimal ketuntasan hasil belajar menulis gambar bercerita. Jumlah peserta didik yang lulus adalah 11 peserta didik.

Solusi untuk memecahkan permasalahan tentang kelemahan siswa dalam menulis gambar bercerita, peneliti menyusun tindakan yang tersusun dalam dua siklus. Pada siklus I dan II, diterapkan dengan model *picture and picture*. Pada pelaksanaan siklus I masih belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan yang ada dilapangan. Merujuk pada hasil analisis dan refleksi yang dilakukan oleh peneliti, lalu disusunlah instrumen untuk melakukan tindakan pada siklus II. Pada siklus

II ini, indikator keberhasilan yang direncanakan sudah dapat dicapai. Kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I telah dapat diatasi. Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis gambar bercerita dapat dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik dalam menghasilkan sebuah gambar bercerita dan nilai tersebut terus mengalami peningkatan dari siklus ke siklus.

Pada saat observasi awal ditemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis gambar bercerita masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada ketercapaian nilai menulis gambar bercerita peserta didik yang masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yakni 70 pada pembelajaran menulis gambar bercerita pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan data observasi awal tersebut diketahui hanya 2 peserta didik yang mencapai nilai tersebut pada saat survei awal. Pada siklus I dari 11 peserta didik, 6 peserta didik masih belum mencapai nilai ketercapaian sesuai KKM, sedangkan peserta didik yang lain telah dapat menulis gambar bercerita dengan baik. Pada siklus II 11 peserta didik atau seluruhnya telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berikut ditampilkan grafik peningkatan persentase keberhasilan menulis gambar bercerita dengan menggunakan model *picture and picture* pada peserta didik kelas V SDN 1 Srirande.



Berdasarkan grafik persentase kemampuan menulis gambar bercerita di atas, maka dapat dilihat terdapat peningkatan dari sebelum tindakan hingga sesudah tindakan. Peningkatan kemampuan menulis gambar

bercerita peserta didik dapat terjadi karena dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture* yang semakin efektif dari siklus ke siklus selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan menulis gambar bercerita dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dimana pada siklus I nilai persentase keterampilan menulis gambar bercerita peserta didik sebesar 50% dengan kategori kurang, sedangkan terjadi peningkatan pada siklus II dimana hasil keterampilan menulis gambar bercerita peserta didik dengan nilai persentase 100% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan keterampilan menulis gambar bercerita pada peserta didik kelas V SDN 1 Srirande.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Pratiwi, S., Hariyani, Y., & Firmansyah, I. (2022). Workshop Pembuatan PPT Interaktif Menggunakan Aplikasi Canva di UPTD SDN Pangeranan 1 Bangkalan. *Abdi Masyarakat*, *IV*(1), 34-37. doi:<http://dx.doi.org/10.36312/abdi.v4i1.3707>
- Farhana, H. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: JogjaPress.
- Handayani, N. M., Ganing, N. N., & Suniasih, N. W. (2017). MODEL PEMBELAJARAN PICTURE AND PICTURE BERBANTUAN MEDIA AUDIO-VISUAL TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN IPA. *JET: Journal of Education Technology*, *I*(3), 179-185. doi:<https://doi.org/10.23887/jet.v1i3.12502>
- Malonda, F., Liando, M., & Rattu, D. M. (2022). Peningkatan kemampuan Menulis Dalam Pembelajaran yang

Menggunakan Media Gambar untuk Siswa Tunarungu SLB Finjili di Pulau Lembeh. *Jurnal ONOMA: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, VIII(1), 1-8. doi:<https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1685>

Moleong, L. J. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Tirtayasa.

Mundziroh, S., Sumarwati, & Saddhono, K. (2013). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA DENGAN MENGGUNAKAN METODE PICTURE AND PICTURE PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basastra*, I(2), 80-87. Retrieved from https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2148

Rasyid, H. A., & Mujtahidin. (2014). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: UTM Press.

Suyono. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tantawi, I. (2019). *Bahasa Indonesia Akademik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.